

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Degradasi terhadap lingkungan dan terjadinya perubahan iklim telah marak didengarkan, para ilmuwan internasional dan pemerintah telah terus menghasilkan perubahan positif dalam cara pemakaian atau penggunaan sumber daya alam, sumber daya alam menyediakan jasa yang penting untuk kehidupan manusia misalnya, air, tanah, iklim dan kualitas udara (Potschin dan Haines-Young, 2016). Kepedulian internasional untuk berkembang secara berkelanjutan membuat aktivitas manusia bertindak berdasarkan hubungan yang melekat antara ekonomi, sosial dan lingkungan, dan mengarah ke pentingnya menjaga keanekaragaman hayati. Hal ini membahas berbagai cara untuk mendukung pembangunan berkelanjutan (Blicharska et al,2019).

Pembangunan berkelanjutan dapat diartikan sebagai pemeliharaan jumlah sumber daya alam yang digunakan untuk kebutuhan masyarakat saat ini dalam prakteknya tidak merampas kebutuhan generasi mendatang. Dalam konteks definisi ini, strategi ini memiliki tiga ruang lingkup yang mana terdapat ekonomi, sosial dan lingkungan. Untuk alasan ini, telah menjadi penting untuk mengurangi pemakaian energi yang terus meningkat untuk mencapai pembangunan berkelanjutan, dalam kata lain, untuk meningkatkan standar hidup bagi masa sekarang dan masa yang akan datang. Hampir semua negara memenuhi kebutuhan energinya dari bahan bakar fosil (misalnya minyak bumi, gas alam dan batu bara) serta konsumsi energi negara yang terus meningkat, mengakibatkan emisi karbon meningkat juga sehingga menyebabkan pemanasan global. Untuk memperlambat proses pemanasan global yang sedang berlangsung, dan menekan ancaman keamanan global terkait perubahan iklim diperlukan untuk mengurangi sebagian besar efek dari emisi gas rumah kaca dalam waktu sesingkat mungkin, reformasi sektor energi sehubungan dengan keamanan

energi, menerapkan eko-inovasi dan melaksanakan reformasi lingkungan serta meningkatkan skala pencapaian pembangunan berkelanjutan, tujuan dilaksanakan sesuai dengan prinsip-prinsip ekonomi hijau dengan pembangunan berkelanjutan (Weronika & Ryszard, 2021).

Masalah-masalah yang timbul dari degradasi lingkungan menimbulkan terbitnya strategi pertumbuhan yang mana dapat mengkolaborasikan pertumbuhan ekonomi yang menggunakan SDA (sumber daya alam) yang semakin menipis dalam upaya melindungi lingkungan, strategi itu adalah pertumbuhan hijau atau *green growth*, pertumbuhan hijau bergantung pada inovasi teknologi serta meningkatkan efisiensi produksi sehingga dapat mengurangi pemakaian sumber daya alam. Pertumbuhan hijau berfokus pada transfer teknologi yang mana menunjang program *sustainable development* dan memberikan peluang baru terhadap ekonomi. Dorongan untuk pertumbuhan ekonomi hijau dengan niat untuk mengarahkan ekonomi dalam terciptanya lapangan pekerjaan serta terjadinya pertumbuhan ekonomi, sisi lainnya juga berkurangnya dampaknya kepada alam (Kasztelan, 2017).

Pengembangan ekonomi hijau merupakan pilihan yang tak terelakkan untuk pembangunan ekonomi yang berkelanjutan, sosial dan lingkungan. Pembangunan ekonomi hijau diperlukan untuk mengurangi konflik antara pembangunan perekonomian dan konsumsi terhadap aset alam. Untuk mempromosikan pembangunan ekonomi hijau di seluruh dunia, banyak organisasi otoritas internasional telah mengembangkan berbagai kebijakan pembangunan ekonomi hijau, evaluasi ekonomi hijau adalah kebutuhan mendesak untuk mengekstraksi faktor-faktor yang menguntungkan dan faktor hambatan dalam pembangunan ekonomi hijau, yang dapat membantu pihak berwenang untuk membuat atau menyesuaikan kebijakan pembangunan ekonomi hijau yang sesuai (Baofeng et al, 2016).

Kepedulian terhadap pengembangan ekonomi hijau dan pekerjaan hijau telah meningkat pada masa saat ini, yang mana menghasilkan banyak studi, laporan dan penelitian di dunia. Studi-studi ini menggarisbawahi pentingnya mengembangkan

ekonomi hijau dan menunjukkan bahwa dukungan dan pengembangan ekonomi semacam ini membutuhkan keterlibatan pemerintah melalui kebijakan publik jangka panjang. Kebijakan ini bertujuan untuk meningkatkan efisiensi energi melalui teknologi hijau, manajemen limbah yang lebih baik, pengurangan emisi karbon dioksida, penggunaan sumber energi terbarukan, sistem produksi ramah lingkungan dan meningkatkan teknologi canggih dan peralatan hemat energi pada semua sektor industri. Sampai saat ini, peningkatan efisiensi energi industri didasarkan pada peningkatan dalam hal efektivitas dan kurang pada integrasi energi terbarukan ke dalam proses produksi. Oleh karena itu identifikasi kebijakan untuk mendukung pengembangan dan implementasi teknologi hijau juga menjadi semakin penting baik di tingkat manajemen pemerintah dan perusahaan (Diana et al, 2018).

Ekonomi hijau dan pertumbuhan ekonomi hijau yang diterapkan pada suatu negara secara inklusif dapat meningkatkan dan melindungi alam dengan tetap menggunakan sumber daya alam yang tersedia untuk memastikan pembangunan masyarakat, ekonomi, dan lingkungan yang terkoordinasi dengan baik sehingga pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dapat tercapai. ekonomi hijau memungkinkan masyarakat dalam menggunakan sumber daya secara efisien, yang mana dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh sekaligus melestarikan ekosistem alam (Taufik & Aviyanti, 2022).

Pertanian merupakan salah satu sektor yang diinginkan bisa mewujudkan pertumbuhan hijau (*green growth*) dari sebuah negara (Abdulah et al, 2021). Komoditi tanaman yang akan diteliti pada penelitian kali ini sebagai strategi mewujudkan *green growth* adalah pertanian Ubi Jalar. Ubi jalar adalah salah satu tanaman yang paling penting secara ekonomi untuk mengatasi masalah ketahanan pangan global dan perubahan iklim, meningkatnya suhu global akibat perubahan iklim merupakan tantangan yang signifikan. Produksi pertanian sangat berpengaruh oleh faktor iklim, sehingga mungkin akan terkena dampak serius dalam waktu dekat jika tidak ada tindakan yang diambil untuk mengatasi dan mengurangi dampak terhadap tanaman pertanian. Oleh karena itu, terdapat kebutuhan mendesak untuk

budidaya tanaman yang menggunakan sumber daya air secara paling efektif, ubi jalar dianggap sebagai salah satu tanaman tersebut.

Tanaman komoditas ubi jalar mempunyai kelebihan dari pada komoditi lain yang mana penting secara ekonomi sehingga memungkinkannya untuk mengatasi masalah ketahanan pangan dan perubahan iklim dengan lebih baik, terutama masalah kekeringan yang terjadi pada berbagai negara. Ubi jalar memiliki efisiensi penggunaan air yang tinggi dan menyebabkan erosi tanah yang terbatas pada musim hujan, sehingga dapat digunakan sebagai tanaman penutup tanah. Ubi jalar memiliki kandungan nutrisi yang tinggi dan kesesuaiannya terhadap medan yang buruk, ubi jalar merupakan tanaman prospektif untuk mencegah kekurangan pangan dan meningkatkan keamanan pangan. Ubi jalar juga menggunakan pestisida dan pupuk kimia lebih sedikit pada proses produksinya dibandingkan tanaman lainnya.

Daerah Indonesia yang memiliki produsen ubi jalar terbanyak adalah salah satunya Provinsi Sumatera Barat. Data BPS Sumatera Barat tahun 2021 menghasilkan ubi jalar sebanyak 125.200,65 ton dengan luas lahan sebesar 3.586,20 hektar. Sedangkan Kabupaten Agam merupakan termasuk daerah penghasil ubi jalar terbesar di Sumatera Barat dengan luas lahan pada tahun 2021 yaitu 617,60 hektar menghasilkan ubi jalar sebanyak 22.281,56, ton sehingga beberapa masyarakat Kabupaten Agam memiliki mata pencaharian sebagai petani ubi jalar, yang mana pendapatan warga tersebut bergantung pada komoditi ubi jalar.

Berikut adalah hasil pertanian komoditi ubi jalar di Kecamatan IV Koto, Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat

Tabel 1.1 Produksi Pertanian Komodi Ubi Jalar Sumatera Barat dan Kabupaten Agam Tahun 2019-2023

Keterangan	Tahun	Luas (ha)	Hasil(ton)
Sumatera barat	2019	3.986	121.518,42
	2020	4.053,70	133.930,30
	2021	3.593	121.767
	2022	3.609	131.841,73
	2023	3.809,90	140.358,55
Kabupaten Agam	2019	1.152,80	36.642,90
	2020	632,90	20.279,69
	2021	618	18.645
	2022	508	17.516,03
	2023	478	16.666,40

Sumber: BPS Sumatera Barat Tahun 2019-2023

Berdasarkan Tabel 1.1 bahwa produksi ubi jalar Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2019-2023 cenderung stabil mengalami kenaikan. Tahun 2019 produksi komoditas ubi jalar di Sumatera Barat sebanyak 121.518,42 ton kemudian mengalami peningkatan pada tahun 2020 menjadi sebanyak 133.930,30 ton, namun pada tahun 2021 produksi ubi jalar di Provinsi Sumatera Barat mengalami penurunan menjadi sebesar 121.767 ton, selanjutnya pada tahun 2022 mengalami peningkatan produksi sebesar 131.841,73 ton, dan pada tahun 2023 mengalami peningkatan lagi sebesar 140.358,55 ton. Berbeda dengan Provinsi Sumatera Barat pada produksi ubi jalar di Kabupaten Agam pada tahun 2019-2023 mengalami penurunan produksi pada setiap tahunnya diikuti dengan penurunan terhadap lahan pertanian untuk menanam ubi jalar, pada tahun 2019 produksi ubi jalar di Kabupaten Agam sebesar 36.642,90 ton, kemudian produksi ubi jalar terjadi penurunan pada tahun 2020 yaitu sebesar 20.279,69 ton, pada tahun 2021 kembali mengalami penurunan produksi menjadi sebesar 18.645 ton, selanjutnya pada tahun 2022 kembali mengalami penurunan

produksi sebesar 17.516,03 ton, dan pada tahun 2023 mengalami penurunan produksi lagi sebesar 16.666,40 ton.

Tabel 1.2 Produksi Komoditi Ubi Jalar di Kabupaten Agam Tahun 2023

Kecamatan	Luas lahan (ha)	Produksi (ton)
IV Koto	13	455,13
Banuhampu	18	612,33
Sungai pua	51	1.684,80
Ampek angkek	101	3.500
Canduang	30	842,40
Baso	175	6.414,15
Tilatang kamang	75	2.594,44
Kamang magek	15	563,20
Total	478	16.666,40

Sumber: Kabupaten Agam dalam Angka Tahun 2023

Berdasarkan pada Tabel 1.2 beberapa Kecamatan di Kabupaten Agam yang menghasilkan produksi ubi jalar. Pada penelitian kali ini, peneliti memilih Kecamatan IV Koto, Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat sebagai lokasi penelitian yang mana pada tahun 2023 lahan pertanian ubi jalar di Kecamatan IV Koto seluas 13 hektar dengan menghasilkan produksi ubi jalar sebesar 455,13 ton. Ubi jalar merupakan salah satu komoditi pertanian unggulan yang mana diharapkan tentunya meningkatkan kesejahteraan petani di Kecamatan IV Koto, Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat. Harapannya dapat membuka lapangan pekerjaan baru, meningkatkan pendapatan petani ubi jalar, sehingga berdampak terjadinya peningkatan tingkat pendidikan dan kesehatan masyarakat sekaligus berkurangnya tingkat kemiskinan di Kecamatan IV Koto, Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat.

Sektor pertanian di Kecamatan IV Koto, Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat mayoritas para petani masih menggunakan pupuk kimia contohnya pupuk Urea, KCL,NPK, TSP, Phonska, dan lain-lain. Para petani berpendapat penggunaan pupuk kimia lebih efisien dibandingkan pupuk organik. Hal ini dikarenakan pupuk kimia lebih murah, memiliki kandungan mineral yang jelas dan banyak pilihan sesuai kebutuhan dari pertanian tersebut. Petani menjadi ketergantungan terhadap pupuk kimia. Namun masalah lain juga terjadi seperti kemiskinan pada petani dan sulitnya mendapatkan pupuk subsidi, jalan lain dilakukan petani yaitu membeli pupuk nonsubsidi yang mana harganya berbanding jauh. Petani yang tidak mampu tidak dapat membeli pupuk nonsubsidi sehingga hasil panen yang didapatkan tidak maksimal. Adanya kesenjangan pada petani dapat terlihat antara petani yang mampu dan tidak (Ferdinand dan Sugeng. 2021). Permasalahan lain juga muncul akan pemasaran ubi jalar di pasar yang mana tidak ada kepastian harga ubi jalar di pasar serta bagaimana pembentukan harga dan tindakan lembaga pemasaran dalam menentukan harga, yang mana hal ini berdampak pada kesejahteraan petani ubi jalar.

Permasalahan yang telah dijabarkan pada latar belakang membuat peneliti tertarik membahas ini, maka peneliti akan membahas bagaimana implementasi *green growth* di Kecamatan IV Koto, Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat yang mana memperhatikan terjadinya pertumbuhan ekonomi berkelanjutan yang inklusif dan berkeadilan, serta tercapainya keseimbangan ekonomi, sosial dan lingkungan sehingga membuat lingkungan yang sehat serta produktif dan berkurangnya efek emisi GRK (gas rumah kaca). Oleh karena itulah peneliti tertarik akan meneliti **Implementasi *Green Growth* pada Komoditi Ubi Jalar di Kecamatan IV Koto, Kabupaten Agam.**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran yang dijelaskan pada latar belakang, sebagian besar warga kecamatan IV Koto menggunakan pupuk kimia dalam kegiatan pertanian. Yang mana kondisi ini berdampak pada sosial dan lingkungan. Oleh karena itu peneliti mengangkat rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana implementasi *green growth* pada komoditi ubi jalar di Kecamatan IV Koto, Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat?
2. Bagaimana ketercapaian *green growth* pada komoditi ubi jalar di Kecamatan IV Koto, Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui implementasi *green growth* pada komoditi ubi jalar di Kecamatan IV Koto, Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat
2. Untuk mengetahui ketercapaian *green growth* pada komoditi ubi jalar di Kecamatan IV Koto, Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat

1.4. Manfaat Penelitian

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti untuk menjelaskan tentang implementasi *green growth* pada komoditi ubi jalar di Kecamatan IV Koto, Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat.
2. Hasil penelitian ini peneliti berharap memberikan sumbangan pemikiran untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan khususnya mahasiswa Ilmu Ekonomi Universitas Andalas mengenai kinerja implementasi *green growth* pada komoditi ubi jalar di kecamatan IV Koto, Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat .
3. Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan referensi bacaan dan bahan pertimbangan dalam perumusan dan pengambilan kebijakan dalam perbaikan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat kedepannya.

1.5. Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian yang dilakukan dan pada akhir bab menjelaskan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN LITERATUR

Bab ini berisi teori-teori yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan, serta penelitian terdahulu yang menjadi landasan dalam penelitian ini, berdasarkan teori dan penelitian terdahulu akan terbentuk sebuah kerangka pemikiran konseptual. Pada bab ini juga disusun hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang lokasi penelitian, jenis dan sumber data yang digunakan, metode dan teknik analisis data, serta definisi operasional variabel dalam penelitian.

BAB IV : ANALISIS DAN HASIL PENELITIAN

Bab ini berisi pembahasan dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

BAB V : PENUTUP

Bab yang mana memiliki kesimpulan dari hasil penelitian serta saran oleh peneliti terhadap paparan pada bab-bab sebelum.